PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH DI MAN 2 AGAM

Siti Indah Permata Sari[1], Iswantir[2], Darul Ilmi[3], Imamuddin[4]

[1,2,3,4] *Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]sitiindahpermata0@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id, [3]darulilmi@uinbukittinggi.ac.id, [4]imamuddin@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Pembelajaran yang didominasi metode konvensional, berdasarkan sumber pada buku, mendengarkan penjelasan guru, menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah dan berada di bawah KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar Fikih peserta didik kelas X MAN 2 Agam. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain *Posttest-Only Control Group Design* dan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah 40 peserta didik kelas X MAN 2 Agam, yang terdiri atas kelas X.3 sebagai kelas eksperimen menggunakan model *Experiential Learning* dan kelas X.2 sebagai kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas *Fisher*, dan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-test*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar Fikih peserta didik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji *independent sample t-test* yang memperoleh nilai t hitung sebesar -6,349 dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,00. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai *Sig (2tailed)* » 0.05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, jika nilai *Sig (2-tailed)* « 0,05 maka Ho ditolak Ha diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai *Sig (2tailed)* 0.00 « 0,05 yaitu Ho ditolak Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *experiential learning* secara signifikan terhadap hasil belajar Fikih kelas X di MAN 2 Agam.

Kata Kunci : *Model Experiential Learning, Hasil Belajar, Fikih*

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of variety of learning models used by teachers, which has an impact on low student learning outcomes in the subject of Fiqh. Learning is dominated by conventional methods, based on sources in books, listening to teacher explanations, causing low student learning outcomes and being below the Minimum Competency (KKM). This study aims to determine the effect of the Experiential Learning learning model on the learning outcomes of Fiqh of class X students of MAN 2 Agam. This study uses a quasi-experimental method with a Posttest-Only Control Group Design and a quantitative approach. The subjects of the study were 40 class X students of MAN 2 Agam, consisting of class X.3 as the experimental class using the Experiential Learning model and class X.2 as the control class using conventional methods. Data analysis was carried out through the Kolmogorov-Smirnov normality test, Fisher's homogeneity test, and hypothesis testing using the independent sample t-test. Based on the results of the analysis, it shows that the application of the Experiential Learning learning model has a significant influence on the results of students' Fiqh learning. This is indicated by the results of the independent sample t-test which obtained a t-value of -6.349 with a significance value (2-tailed) of 0.00. Based on the testing criteria if the Sig value (2-tailed) » 0.05 then Ho is accepted and Ha is rejected, if the Sig value (2-tailed) « 0.05 then Ho is rejected Ha is accepted. The results of the study show a Sig value (2-tailed) 0.00 « 0.05, namely Ho is rejected Ha is accepted. So it can be concluded that there is a significant influence of the experiential learning model on the results of class X Fiqh learning at MAN 2 Agam.

Keywords : *Experiential Learning Model, Learning Outcomes, Fiqh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana terpenting dalam membangun peradaban manusia, di dalamnya ada proses mengubah manusia yang pada awalnya tidak tahu sesuatu menjadi tahu. Pendidikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan mendidik, berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan badan, batin, dan sebagainya. Dalam kamus besar bahasa indonesia, Pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang diberi awalan memenjadi "mendidik" (kata kerja) yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[1]

Kualitas pendidikan bisa dilihat dari proses pendidikan dan pengajaran yang berjalan. Pada saat ini Indonesia mengeluarkan kebijakan yaitu, proses pendidikan beralih dari yang berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi pemberian materi dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi peran pendidik lebih menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam mengembangkan proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sementara pendidik mengawasi sekaligus memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.[2]

Pakar pendidikan dari Amerika, Prof. Horne, mendefinisikan pendidikan sebagai proses abadi bagi penyesuaian perkembangan diri manusia yang merangkumi aspek jasmani, akliah, kebebasan, dan perasaan manusia terhadap Tuhan. Sebagaimana yang ternyata dalam akliah, perasaan, dan kemauan manusia." *Herbert Spencer* ahli filsafat Inggris (820-903 M) mengatakan bahwa pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Selain itu, MJ. *Langeveld*, sebagaimana dikutip Kartini Kartono mengatakan bahwa pendidikan sebagai upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.[3]

H.M. Arifin dalam bukunya Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian, serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.[4]

Menurut Iswantir, Pendidikan merupakan faktor utama dalam upaya pengembangan kecerdasan, penguasaan ilmu pengetahuan, dan pembentukan kepribadian manusia. Sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Pembenahan pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan global. Pembenahan pendidikan yang dimulai sejak tahun 1998 diarahkan kepada wawasan masa depan dengan memberikan jaminan bagi terwujudnya hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal guna kesejahteraan hidupnya di masa depan.[5]

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu, melatih, dan mengarahkan peserta didik melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan

[1] Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, ed. Nur Hidayah, II. (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017). H. 96

[2] Zikrina Istighafroh, "Pelaksanaan Model Pembelajaran," *Pelaksaan model pemebelajaran experiential learning di pendidikan dasar sekolah anak prima Yogyakarta* (2014): 5.

[3] Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. h. 98

[4] I*bid*. h. 99

[5] M Iswantir," *Integritas Pendidik Profesional dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggungjawabnya; Perspektif Pendidikan Islam.*, no. 1 (2012): 36–37.

keberagamaan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.[6]

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara teperinci di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena pendidik memegang kunci dalam pendidikan dan pembelajaran disekolah. Pendidik adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan pendidik merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Allah berfirman dalam QS Al-Isra: 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيْٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۝٧٠

Artinya: "*Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.*"

Tafsiran dari ayat di atas yaitu, sungguh kami telah memuliakan anak cucu Adam, yaitu golongan manusia pada umumnya dengan tubuh yang bagus, kemampuan berpikir, kebebasan berkehendak, dan ilmu pengetahuan, dan kami angkut mereka di darat dengan kendaraan seperti unta atau lainnya dan di laut dengan kapal, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, berupa minuman dan makanan yang lezat rasanya, dan kami lebihkan, keutamaan, mereka di atas banyak makhluk yang khan yang sempurna.

Hal ini ditegaskan pula dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Berdasarkan konsep tersebut, dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Mengajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan upaya membelajarkan peserta didik agar berkembang potensi yang ada pada dirinya serta terjadi proses perubahan dalam dirinya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran pendidik dalam mengelola interaksi belajar mengajar di kelas. Pendidik memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena pendidik memegang kunci dalam pendidikan dan pembelajaran disekolah. Pendidik adalah pihak yang paling dekat berhubungan dengan peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, dan pendidik merupakan pihak yang paling besar peranannya dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik memiliki peran dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal.[7]

Meskipun demikian, metode pembelajaran yang masih konvensional, seperti metode ceramah masih sangat marak digunakan dalam proses pembelajaran. Metode ini lebih menitik beratkan pada peran serta pendidik sebagai sumber belajar. Keadaan seperti ini akan membentuk kepribadian peserta didik yang kurang baik, karena akan membentuk sikap peserta didik yang pasif

[6] I*bid*. 37

[7] Ananda, Rusydi & Fathur Rohman, "*Belajar dan Pembelajaran*", (PR. Cemerlang Indonesi: 2023). h. 18

dan tidak inisiatif sehingga akan mempengaruhi perkembangan dan kemampuan dalam hasil belajar.[8]

Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar yang efektif tergantung pada pemilihan model pembelajaran. Oleh karna itu komponen penting dalam pembelajaran, yaitu pemilihan model pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Model pembelajaran yang dipilih harus dapat menciptakan pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dengan menjalankan perannya sebaik mungkin, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga hasil belajar yang diharapkanpun dapat tercapai.[9]

Tidak jarang pendidik yang sudah dalam jabatanpun mengalami masalah terkait kompetensi dan keterampilan mengajar. Persoalan lain juga dapat dijumpai pada pendidik/guru senior, yang lebih cenderung menggunakan pendekatan konservatif dan metode konvensional dalam pembelajaran. Sementara itu, guru-guru junior yang baru saja lulus kuliah, masih ada yang belum memahami dan menguasai sepenuhnya tentang bagaimana melakukan pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Kondisi ini tentu saja berpengaruh pada kualitas pembelajaran, mengingat pendidik merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, menjadi keniscayaan bagi pendidik untuk menguasai secara baik tentang model pembelajaran sehingga dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara efektif.[10]

Sebagai solusi permasalahan tersebut pendidik dituntut untuk mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, pendidik sepatutnya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat siswa melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, melihat gambar (ilustrasi), menulis, berdiskusi, menyampaikan pikiran, beradu argumentasi, mempraktekan suatu ketrampilan, dan tidak memposisikan peserta didik sebagai pihak yang pasif, yang hanya dimita untuk mendengarkan ceramah.

Experiential learning secara unik cocok untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kontemporer ini karena menekankan keterlibatan aktif, mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata, dan memprioritaskan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, pengalaman belajar memberikan kesempatan untuk belajar mandiri, menumbuhkan kemampuan beradaptasi, dan memupuk kemampuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan.[11]

Experiential learning didasarkan pada dasar filosofis konstruktivisme, sebuah teori belajar yang menekankan peran aktif pelajar dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadi. Premis utama dari belajar berbasis pengalaman ini adalah bahwa individu belajar paling baik ketika mereka terlibat dalam pengalaman langsung dan bermakna dan merefleksikan pengalaman-pengalaman itu untuk mengekstrak makna, wawasan, dan pemahaman.[12]

[8] Nurul Qamarya and Dkk, *Model Pembelajaaran*, *Encyclopedia of Human Resource Management, Second Edition* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2023), http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB II.pdf. h. 12

[9] Umi Maisyaroh and Tahmid Sabri, "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 06 Pontianak Kota," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 12 (2018): 1–2.

[10] Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, 2007. h. 25

[11] Amalia Saprianti, Andy Sapta, and Mukti Amini, *Experiential Learning in Action: Inovasi Pembelajaran Guru Mahasiswa FKIP Universitas Terbuka*, *Universitas Terbuka* (tanggerang selatan: PT Gramedia, 2023). h. 4

[12] Ibid. h. 4

Experiential learning adalah pendekatan pedagogis yang berakar pada pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. *Experiential learning* telah mendapatkan pengakuan luas karena efektivitasnya untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam dan retensi pengetahuan dan keterampilan jangka panjang.[13]

Experiential learning telah terbukti dan diakui memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik dan juga pendidik. Pendekatan pedagogis ini secara langsung mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mempromosikan keterlibatan dan motivasi yang lebih besar. Keterlibatan dan keaktifan langsung peserta didik juga mendorong proses pembelajaran yang bermakna sehingga memudahkan peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan kerangka mental yang telah dimilikinya. Hal ini meningkatkan retensi jangka Panjang karena melibatkan tingkat pemprosesan dan pemahaman yang lebih mendalam.[14]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MAN 2 Agam pada tanggal 20 Mei 2024. Rendahnya hasil belajar itu dipengaruhi dengan kurang tepatnya pendidik dalam menggunakan suatu model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan masalah yang penulis temukan di lokasi Prasurvey yaitu pendidik sudah berusaha dan menjalankan tugasnya dengan baik, namun masih banyak peserta didik yang memiliki nilai yang rendah pada mata pelajaran fikih.

Permasalahan hasil belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran dikelas, seperti pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan hanya menggunakan metode ceramah dan sedikit latihan, perhatian peserta didik cenderung tidak fokus saat pendidik menerangkan materi, peserta didik yang hanya bermain dan mengobrol saat pendidik menerangkan materi. Peserta didik yang hanya diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya, peserta didik yang tidak mengerjakan PR ketika diberi PR, peserta didik yang belum mancapai KKM, serta belum terlihatnya interaksi, kerjasama dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat.

Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan hasil belajar peserta didik yang tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Maka pendidik perlu menggunakan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Model *Experiental learning* yang akan diteliti, apakah berpengaruh pada hasil belajar siswa pada matapelajaran fikih di MAN 2 Agam.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Quasi Eksperimental Design* berjenis *Posttest-Only Control Grup Design* dengan kecederungan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian yang pendekatannya deduktif-induktif pada dasarnya. Pendekatan ini bermula dari suatu pendapat ahli pendahulu, kerangka teori, maupun pemahaman peneliti yang berdasarkan pengalaman yang pernah ada, setelah itu dikembangkan menjadi permasalahan yang akan diberikan untuk mendapat pembenaran (verifikasi) ataupun penolakan kedalam bentuk dokumen data empiris dilapangan. Pendekatan kuantitatif tujuannya untuk membangun fakta, memberikan deskripsi statistik, menguji teori, hubungan antar variabel, merumuskan dan meramalkan hasilnya.[15] Subjek penelitian ini adalah

[13] Ibid. h. 4
[14] Ibid. h. 5
[15] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan,* (Jakarta: Kencana, 2012).

peserta didik kelas X di MAN 2 Agam dengan jumlah sampel 40 peserta didik. Sampel penelitian yaitu kelas X.3 Eksperimen dengan Model Pembelajaran *Experiential Learning*, kelas X.2 Kontrol dengan menggunakan metode konvesional. Teknik analisis data menggunakan Uji Normalitas dengan rumus *Kolmogrov Smirnov*, dan uji homogenitas dengan Uji *Fisher* dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan uji-t *Independent.* Pada penelitian menggunakan desain penelitian *Posttest Only Control Design*. Pengaruh adanya perlakuan adalah (*O1 : O2*). Model desain ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian *Posttest Only Control Design*

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen (E)	X	*O1*
Kontrol (K)	-	*O2*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Agam, dalam penelitian ini melibatkan dua kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen pada kelas X3 dan kelompok kontrol pada kelas X3. Siswa kelas eksperimen menggunakan model *experiential learning* dalam pembelajaran dan kelompok kontrol menggunakan metode ceramah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap hasil belajar fikih di MAN 2 Agam. Jumlah subyek penelitian antara kelas X3 dan kelas X2 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table 2. Presentase Subyek Penelitian

Subyek Penelitian		
Kelas	**Jumlah**	**Presentase**
Kelas X2	20	50%
Kelas X3	20	50%
Total	**40**	**100%**

Data kemampuan akhir siswa yang diperoleh adalah hasil *post test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dilakukan penelitian quasi eksperimen. Instrumen yang digunakan untuk *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama, yaitu 20 butir soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa jumlah sampel penelitian sebanyak 40 responden. Nilai minimum menunjukkan skor terendah yang diperoleh responden, sedangkan nilai maksimum menunjukkan skor tertinggi pada masing-masing variabel. Nilai mean menggambarkan rata-rata skor responden, sementara standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data. Berdasarkan analisis statistik deskriptif data hasil *post test* siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

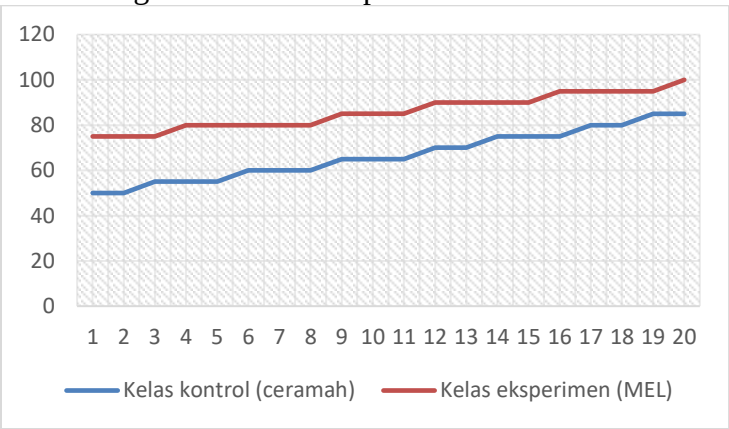
Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
X.2	20	50	80	66.75	2.494

X.3	20	75	100	86.00	1.724

Kategori Hasil

- Sangat tinggi: 100
- Tinggi: 80
- Rendah: 60
- Sangat rendah: 40

1. Kelas X.2 berdasarkan nilai mean sebesar **66.75** berada pada kategori **rendah.** Hal ini menunjukkan bahwa model *konvensional* menghasilkan capaian belajar yang rendah dan cenderung beragam atau tidak merata diantara peserta didik.
2. Kelas X.3 dengan nilai mean **86.00** yang juga menunjukkan pada kategori **tinggi**. Hal ini menunjukkan bahwa model *experiential learning* mampu menghasilkan capaian belajar yang tinggi dan cenderung merata diantara peserta didik.



Gambar 1. Grafik Nilai Posttest

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasil belajar	1	.127	20	.200*	.945	20	.292
	2	.182	20	.082	.924	20	.118

Berdasarkan signifikansi hasil *post test* menunjukkan kelas kontrol signifikansi 0,200 yakni >0,05 yang berarti terdistribusi normal. Dan kelas eksperimen menunjukkan signifikansi 0,082 yakni > 0,05 yang menunjukkan bahwa terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 5. Hasil Uji Himigenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar	Based on Mean	3.585	1	38	.066
	Based on Median	2.821	1	38	.101
	Based on Median and with adjusted df	2.821	1	32.731	.103
	Based on trimmed mean	3.571	1	38	.066

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS Statistics 27 diketahui bahwa nilai probabilitas adalah 0,066. Persyaratan data disebut homogen jika nilai probabilitas atau P>0,05. Oleh karena nilai P sebesar 0,066 atau P>0,05 maka diketahui bahwa data homogen. Jadi dapat disimpulkan kemampuan kelas eksperimen dan kelas kontrol setara.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	3.585	.066	-6.349	38	.000	-19.250	3.032	-25.388	-13.112
	Equal variances not assumed			-6.349	33.787	.000	-19.250	3.032	-25.414	-13.086

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh nilai Fhitung sebesar 3.585 dengan nilai signifikansi 0,066. Karena data tersebut merupakan data homogen maka menggunakan *Equal variance assumed*. Pada *Equal variance assumed* uji t menunjukkan nilai sig (2- tailed) sebesar 0,000 dan thitung sebesar 6,349. Nilai ttabel yang didapat dari data ini 2,024

dengan df = 38 dan taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa thitung 6,349 lebih besar dari ttabel 2,024 dan nilai sig (2-tailed) 0,000 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dari uji-t tersebut dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dengan yang menggunakan metode konvensional. Artinya model *experiential learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih di MAN 2 Agam.

Pembahasan

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (*desain*) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik.[16]

Salah satu model pembelajaran yang menekankan pengalaman sebagai sumber belajar adalah Experiential Learning. Pembelajaran dengan model *Experiential Learning* mulai diperkenalkan pada 1984 oleh David Kolb. David Kolb mendefinisikan belajar sebagai *"proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman."* Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman. Gagasan tersebut akhirnya berdampak sangat luas pada perancangan dan pengembangan model pembelajaran seumur hidup. Model pembelajaran berbasis pengalaman mendefinisikan belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir.

Berdasarkan hasil penelitian pada mata pelajaran fikih di kelas X MAN 2 Agam, diperoleh data bahwa kelas X.3 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model Experiential Learning memperoleh nilai rata-rata post-test sebesar 86,00 dengan nilai minimum 75,00, nilai maksimum 100,00, dan standar deviasi 7,712. Sementara itu, kelas X.2 sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional memperoleh nilai rata-rata 66,75 dengan nilai minimum 50,00, nilai maksimum 85,00, dan standar deviasi 11,154. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan pada kelas yang menerapkan model *Experiential Learning*.

Perbedaan hasil belajar tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bukti efektivitas model *Experiential Learning* dalam meningkatkan hasil belajar fikih. Dalam pembelajaran fikih, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep hukum Islam secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model *Experiential Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, merefleksi, memahami, dan mencoba secara langsung praktik-praktik fikih.

Tahap *concrete experience* memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan seperti simulasi penyembelihan atau praktik pembagian hewan kurban sesuai hukum Islam. Selanjutnya, tahap *reflective observation* membantu peserta didik merenungkan pengalaman tersebut dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama. Tahap *abstract conceptualization* memberi kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk mendiskusikan konsep dasar fikih

[16] Agus Purnomo, Maria kanustamha, Fitriyah, Muhammad Guntur, Rabiatul Adawiyah Siregar, *Model, Pembelajaran, Dan Model Pembelajaran*. h. 10

berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis. Terakhir, tahap *active experimentation* mendorong peserta didik menerapkan prinsip-prinsip fikih dalam situasi yang lebih luas.

Keefektifan model ini juga dibuktikan melalui pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -6,349 dengan signifikansi 0,00. Berdasarkan hasil independent sample t-test dengan nilai signifikansi (2-tailed) 0,00 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih.

Keberhasilan ini sejalan dengan pandangan bahwa seseorang yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan belajar lebih baik karena ia berpikir secara mendalam tentang apa yang dipelajari dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik merefleksikan pengalaman secara mendalam sehingga menghasilkan pemahaman baru. Pendekatan ini memanfaatkan pengalaman dan respons peserta didik terhadap pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman serta mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Hal ini konsisten dengan teori Experiential Learning dari David Kolb yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam siklus pengalaman belajar yang berulang. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran keagamaan yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Megawati (2021) yang menemukan bahwa *experiential learning* dapat meningkatkan keterlibatan belajar dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi jenazah. Penelitian oleh Alviatur Rohmah (2018) juga menunjukkan bahwa *experiential learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Ma'rif

Model *Experiential Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih, khususnya materi ibadah kurban. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, menyusun pemikiran secara logis berdasarkan pengalaman langsung, serta berani mengemukakan pendapat tanpa merasa terintimidasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih di MAN 2 Agam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Fikih peserta didik pada materi ibadah qurban di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran ***Experiential Learning*** menunjukkan kategori yang sangat baik. Dengan jumlah sampel 20 peserta didik, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 86.00, nilai minimum 75.00, nilai maksimum 100.00 dan standar *deviation* 7. 712. Hal ini menunjukkan bahwa model berbasis pengalaman mampu menghasilkan capaian belajar yang tinggi dan cenderung merata di antara peserta didik.

Hasil belajar Fikih peserta didik pada materi ibadah qurban di kelas kontrol yang yang menggunakan motode ceramah (*konvensiona*l) menunjukkan kategori yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Dengan jumlah sampel 20 peserta didik, diperoleh nilai rata-rata

(*mean*) sebesar 66.75, nilai minimum 50.00, nilai maksimum 85.00 dan standar *deviation* 11.154. Tingginya angka standar deviasi ini mengindikasikan bahwa metode konvensional menghasilkan tingkat pemahaman peserta didik yang sangat beragam atau tidak merata.

Terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap hasil belajar Fikih siswa kelas X di MAN 2 Agam. Hal ini dibuktikan melalui uji-t (*Independent Sample t-test)* yang menghasilkan nilai t-hitung sebesar -6.349 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0.00. Karena nilai signifikansi 0.00 < 0.05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan selisih rata-rata mencapai 19.25 poin, secara statistik model ini terbukti jauh lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan metode konvensional.

Hal ini konsisten dengan teori Experiential Learning dari David Kolb yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam siklus pengalaman belajar yang berulang. Dalam konteks pendidikan agama, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga menanamkan kesadaran keagamaan yang lebih mendalam.

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fikih, khususnya materi ibadah kurban. Model ini mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi, menyusun pemikiran secara logis berdasarkan pengalaman langsung, serta berani mengemukakan pendapat tanpa merasa terintimidasi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa model *Experiential Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fikih di MAN 2 Agam.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Purnomo, Maria kanustamha, Fitriyah, Muhammad Guntur, Rabiatul Adawiyah Siregar, *Model, Pembelajaran, Dan Model Pembelajaran*.

Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*.

Amalia Saprianti, Andy Sapta, and Mukti Amini, *Experiential Learning in Action: Inovasi Pembelajaran Guru Mahasiswa FKIP Universitas Terbuka*, *Universitas Terbuka* (tanggerang selatan: PT Gramedia, 2023).

Ananda, Rusydi & Fathur Rohman, "*Belajar dan Pembelajaran*", (PR. Cemerlang Indonesi: 2023).

Hamzah B.Uno, *Model Pembelajaran*, 2007.

Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*, ed. Nur Hidayah, II. (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017).

M Iswantir,"*Integritas Pendidik Profesional dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggungjawabnya; Perspektif Pendidikan Islam.*, no. 1 (2012).

Nurul Qamarya and Dkk, *Model Pembelajaaran*, *Encyclopedia of Human Resource Management, Second Edition* (Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara, 2023), http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10813/5/BAB II.pdf.

Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012).

Umi Maisyaroh and Tahmid Sabri, "Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 06 Pontianak Kota," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 7, no. 12 (2018).

Zikrina Istighafroh, "Pelaksanaan Model Pembelajaran," *Pelaksaan model pemebelajaran experiential learning di pendidikan dasar sekolah anak prima Yogyakarta* (2014).